

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan mengenai anak disabilitas di Indonesia masih menjadi isu sosial dan kesehatan yang kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2024, tercatat lebih dari 17,8 juta anak penyandang disabilitas yang tersebar di seluruh provinsi, dengan berbagai jenis hambatan seperti intelektual, sensorik dan motorik. Dari jumlah tersebut, sebagian besar berada pada usia sekolah dasar dan menengah yang berarti mereka sedang atau akan memasuki masa pubertas. Perhatian terhadap aspek perkembangan pubertas bagi anak dengan disabilitas masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh masih kuatnya anggapan masyarakat bahwa anak disabilitas tidak memerlukan pendidikan reproduksi, padahal secara biologis mereka mengalami perubahan yang sama dengan anak normal pada umumnya (Moerdijat, 2025).

Berdasarkan data E-Disabilitas Provinsi Jawa Timur per Mei 2024 menunjukkan, jumlah penyandang disabilitas yang tersebar di Jawa Timur adalah 16.798 orang. Ragam disabilitas yang dimiliki antara lain seperti tuna daksa, autisme, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, down syndrome, serta disabilitas ganda (Sampirwanto, 2024). Di wilayah Kabupaten Jember, khususnya di SLB Negeri Jember yang menjadi lokasi penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahun 2025, dari total 143 siswa di sekolah tersebut, sekitar 65 anak telah memasuki masa pubertas, baik laki-laki maupun perempuan.

Masa pubertas merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan perkembangan manusia, ditandai oleh terjadinya berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Fase ini menjadi periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, dimana individu mulai mengalami perubahan fisik sekaligus perubahan dalam cara berpikir, berinteraksi, serta merasakan emosi. Bagi sebagian besar anak, masa pubertas dapat menjadi waktu yang membingungkan namun juga menantang karena mereka mulai berusaha memahami identitas dirinya (Sholikah et al., 2025).

Pada anak dengan disabilitas, fase ini menghadirkan tantangan yang jauh lebih kompleks. Keterbatasan dalam kemampuan kognitif, komunikasi, dan sosial membuat mereka sulit memahami makna dari perubahan tubuh yang sedang mereka alami. Anak laki-laki dan anak perempuan, baik anak dengan disabilitas maupun anak normal tetap mengalami tanda-tanda fisik khas masa pubertas, seperti pertumbuhan organ reproduksi, perubahan suara, pertumbuhan rambut di beberapa bagian tubuh, serta meningkatnya dorongan seksual. Perbedaan utama terletak pada kemampuan mereka dalam memaknai perubahan tersebut. Banyak anak dengan disabilitas belum mampu memahami konsep reproduksi, tanggung jawab sosial, ataupun cara mengelola perubahan emosional yang menyertai masa pubertas. Akibatnya, mereka sering merasa bingung terhadap tubuhnya sendiri dan sering menunjukkan perilaku yang dianggap tidak sesuai oleh lingkungan sekitarnya (Ramadansur et al., 2024). Kondisi ini, jika tidak disertai dengan pendampingan yang baik, dapat menimbulkan berbagai masalah emosional seperti rasa cemas, takut, mudah marah, hingga perasaan rendah diri. Anak dengan disabilitas yang tidak memperoleh penjelasan atau bimbingan dari orang tua

berisiko mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, baik di lingkungan keluarga maupun sosialnya. Ketidaktahuan mengenai perubahan tubuh dapat membuat mereka merasa terasing atau bahkan malu terhadap dirinya sendiri. Padahal, pada fase ini anak membutuhkan arahan yang jelas agar dapat memahami bahwa perubahan yang terjadi adalah hal yang normal dan merupakan bagian alami dari proses tumbuh kembang manusia (Junaidi, 2020).

Peran keluarga khususnya orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam membantu anak disabilitas melewati masa pubertas dengan baik. Orang tua berfungsi sebagai sumber utama dalam memberikan pemahaman, penjelasan, dan dukungan emosional kepada anak. Ketika orang tua mampu menjalin komunikasi terbuka, menjelaskan perubahan yang terjadi dengan bahasa yang mudah dipahami, serta memberikan contoh sikap positif, anak akan merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi masa pubertas. Sebaliknya, jika orang tua menghindari pembahasan tentang perubahan tubuh karena dianggap tabu, maka anak akan kehilangan arah dan cenderung mencari tahu sendiri tanpa bimbingan yang tepat.

Masalah utama yang muncul bukan terletak pada perubahan biologis yang dialami anak disabilitas, melainkan pada kurangnya dukungan, pemahaman, dan pendampingan dari orang tua selama proses tersebut berlangsung. Kurangnya komunikasi yang terbuka dan minimnya pengetahuan orang tua menyebabkan anak menghadapi masa pubertas tanpa pemahaman yang memadai, sehingga berdampak pada timbulnya perasaan cemas, takut, dan tidak percaya diri. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian lebih terhadap bagaimana persepsi orang tua

terbentuk serta sejauh mana mereka mampu memberikan dukungan yang efektif kepada anak disabilitas dalam menghadapi masa pubertas, agar anak dapat tumbuh dengan lebih sehat secara fisik maupun emosional (Pathak & Biswal, 2024).

Orang tua anak disabilitas di Indonesia belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang perubahan fisik dan emosional pada masa pubertas. Kurangnya pengetahuan ini berdampak pada keterlambatan dukungan, bahkan sering menimbulkan sikap penolakan terhadap perilaku alami anak yang mulai menunjukkan tanda-tanda pubertas. Dalam beberapa kasus, orang tua cenderung mengabaikan pertanyaan atau rasa ingin tahu anak tentang tubuhnya sendiri karena dianggap tabu untuk dibicarakan di lingkungan keluarga. Fenomena ini memperlihatkan bahwa persoalan dukungan dan persepsi orang tua terhadap pubertas anak disabilitas masih menjadi tantangan serius yang perlu direspons melalui penelitian dan edukasi berkelanjutan (Salsabil & Novianti, 2020).

Permasalahan mengenai pendampingan anak disabilitas dalam menghadapi masa pubertas bukanlah hal baru di Indonesia, namun hingga kini masih belum mendapatkan perhatian optimal baik dari pihak keluarga, sekolah, maupun tenaga kesehatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak berkebutuhan khusus masih belum memahami pentingnya memberikan dukungan dan pendidikan reproduksi kepada anak sejak dini. Sebagian besar orang tua di sekolah luar biasa (SLB) masih menganggap topik perubahan fisik dan seksual pada anak disabilitas sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan. Hal ini menyebabkan banyak anak menghadapi masa pubertas tanpa pendampingan yang memadai, sehingga menimbulkan rasa bingung, cemas,

bahkan perilaku maladaptif saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Indonesia et al., 2025)

Selain faktor sosial-budaya, kurangnya integrasi pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di sekolah luar biasa juga memperparah situasi ini. Sebagian besar guru dan orang tua masih merasa tidak siap membicarakan topik seksualitas kepada anak disabilitas karena khawatir akan menimbulkan perilaku menyimpang. Akibatnya, anak-anak yang mulai mengalami perubahan biologis seperti menstruasi atau mimpi basah sering kali tidak mendapatkan penjelasan yang benar, bahkan cenderung dibiarkan menghadapi ketidaknyamanan fisik tanpa bimbingan. Pendidikan seks yang diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri serta mencegah perilaku berisiko (Aziz, 2020).

Banyak orang tua yang masih menganggap bahwa anak disabilitas tidak perlu mendapatkan informasi tentang tubuh dan seksualitas karena dianggap belum mampu memahami atau berisiko meniru perilaku yang salah. Kurangnya komunikasi dan dukungan keluarga dapat menyebabkan anak disabilitas mengalami kebingungan identitas, ketakutan, bahkan perilaku maladaptif saat menghadapi pubertas (Prihandini et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kesiapan anak disabilitas menghadapi perubahan pada masa pubertas. Dukungan orang tua tidak hanya dibutuhkan dalam bentuk bantuan fisik, tetapi juga melalui pemahaman emosional dan komunikasi terbuka. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan persepsi orang tua dengan kemampuan memberikan dukungan kepada anak disabilitas pada masa pubertas menjadi penting untuk

dilakukan, terutama di wilayah Jember, agar dapat memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan program edukasi keluarga dan sekolah yang lebih baik terhadap anak disabilitas.

Melihat berbagai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, diperlukan upaya konkret untuk memperkuat peran serta persepsi orang tua dalam mendampingi anak disabilitas menghadapi masa pubertas. Orang tua memiliki posisi penting sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Dukungan yang diberikan orang tua tidak hanya dalam bentuk pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga dalam aspek emosional, sosial, dan edukatif agar anak mampu memahami perubahan diri secara positif. Pemberian edukasi reproduksi bagi anak berkebutuhan khusus harus dimulai dari keluarga dengan pendekatan yang terbuka, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Pendekatan berbasis keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang pubertas serta mencegah perilaku menyimpang yang muncul akibat ketidaktahuan (Rohimah & Anshory, 2022).

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan sebagai upaya memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan strategi pendampingan pubertas yang lebih efektif bagi anak disabilitas. Minimnya penelitian di wilayah Jember mengenai persepsi dan kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan menjadikan studi ini relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi keluarga, pedoman sekolah luar biasa, serta acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi yang lebih terarah. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya menjawab kesenjangan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup anak disabilitas saat memasuki masa pubertas.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Penelitian

Persepsi orang tua memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang dan tindakan mereka terhadap perkembangan anak disabilitas, termasuk dalam menghadapi masa pubertas. Persepsi yang positif akan mendorong orang tua untuk memberikan dukungan emosional, edukatif, dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sebaliknya, persepsi yang negatif dapat menimbulkan sikap penolakan atau pengabaian terhadap perubahan yang dialami anak, sehingga berdampak pada perkembangan psikologis dan sosialnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB Negeri Jember, masih ditemukan sejumlah orang tua yang belum memahami pentingnya pendampingan saat anak memasuki masa pubertas, padahal dukungan orang tua sangat dibutuhkan agar anak disabilitas dapat melewati fase tersebut secara sehat dan bermartabat. Oleh karena itu, penting untuk meneliti hubungan antara persepsi orang tua dengan kemampuan mereka dalam memberikan dukungan terhadap anak disabilitas yang sedang menghadapi masa pubertas.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana persepsi orang tua terhadap anak disabilitas dalam menghadapi masa pubertas di SLB Negeri Jember?
- b. Bagaimana kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan terhadap anak disabilitas dalam menghadapi masa pubertas di SLB Negeri Jember?

- c. Apakah terdapat hubungan antara persepsi orang tua dengan kemampuan memberikan dukungan dalam menghadapi masa pubertas pada anak disabilitas di SLB Negeri Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi orang tua dengan kemampuan memberikan dukungan dalam menghadapi masa pubertas pada anak disabilitas di SLB Negeri Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi orang tua terhadap anak disabilitas dalam menghadapi masa pubertas di SLB Negeri Jember.
- b. Mengidentifikasi kemampuan orang tua memberikan dukungan terhadap anak disabilitas dalam menghadapi masa pubertas di SLB Negeri Jember.
- c. Menganalisis hubungan antara persepsi orang tua dengan kemampuan memberikan dukungan dalam menghadapi masa pubertas pada anak disabilitas di SLB Negeri Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan Jiwa, khususnya terkait pemahaman mengenai hubungan antara persepsi orang tua dan kemampuan memberikan dukungan terhadap anak disabilitas yang sedang

menghadapi masa pubertas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan dasar teori bagi penelitian selanjutnya yang membahas peran keluarga dalam mendampingi anak dengan kebutuhan khusus pada fase perkembangan pubertas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua Anak Disabilitas: penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang pentingnya persepsi yang positif dan dukungan yang tepat bagi anak disabilitas dalam menghadapi masa pubertas.
- b. Bagi Anak Disabilitas: penelitian ini diharapkan dapat membantu anak disabilitas memperoleh dukungan yang lebih optimal dari orang tua dalam menghadapi masa pubertas, sehingga anak dapat lebih memahami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang dialaminya serta mampu beradaptasi dengan lebih baik selama masa pubertas.
- c. Bagi Institusi Pendidikan (SLB Negeri Jember): hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang program edukasi atau penyuluhan kesehatan reproduksi bagi anak disabilitas serta pelatihan bagi orang tua.
- d. Bagi Tenaga Kesehatan dan Keperawatan: penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi keperawatan komunitas berbasis keluarga untuk meningkatkan dukungan orang tua terhadap anak disabilitas yang sedang mengalami pubertas.
- e. Bagi Peneliti Selanjutnya: penelitian ini dapat menjadi sumber data dan acuan dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang berfokus

pada pendidikan kesehatan, dukungan keluarga, atau aspek psikososial anak disabilitas di masa perkembangan pubertas.

